

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba yang berkualitas tinggi mampu memberikan informasi yang relevan dan andal bagi pengguna laporan keuangan, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan (Mulyati *et al.*, 2021). Dalam praktiknya, manajemen memiliki insentif untuk menampilkan kinerja yang baik sehingga berpotensi melakukan manipulasi atau rekayasa laba (Ridwan & Latif, 2024). Tindakan tersebut dapat menyebabkan laba yang dilaporkan tidak menunjukkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan (Charisma & Suryandari, 2021) yang menyatakan bahwa manipulasi laporan keuangan, khususnya pada laba, dapat menimbulkan dampak negatif bagi pengguna laporan keuangan. Praktik manipulasi laporan keuangan pada akhirnya akan menurunkan kualitas laba serta mengurangi kredibilitas laporan (Desyana *et al.*, 2023).

Fenomena rendahnya kualitas laba terjadi pada dugaan manipulasi laporan keuangan di PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Kementerian BUMN mengungkapkan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Perusahaan dilaporkan seolah memperoleh laba selama bertahun-tahun, namun kenyataannya *cash flow* yang dihasilkan tidak pernah menunjukkan kondisi positif. Kejanggalaan terlihat tahun 2015 kuartal I,

Tahun	Laba/Rugi Bersih	Pendapatan	Arus Kas Operasi	Arus Kas Investasi	Arus Kas Pendanaan
2015 (kuartal 1)	Rp1 triliun	Rp14,1 triliun	Rp917,9 miliar	(Rp1,6 triliun)	Rp4,5 triliun
2016	Rp1,8 triliun	Rp23,8 triliun	(Rp7,7 triliun)	(Rp9,5 triliun)	Rp22,5 triliun
2017	Rp4,2 triliun	Rp45,21 triliun	(Rp7,7 triliun)	(Rp9,5 triliun)	Rp22,5 triliun
2018	Rp4,2 triliun	Rp48,8 triliun	Rp3 triliun	(Rp18,8 triliun)	Rp20,7 triliun
2019	Rp938,1 miliar	Rp31,4 triliun	Rp9 triliun	(Rp14,9 triliun)	Rp4,3 triliun
2020	(Rp7,3 triliun)	Rp16,2 triliun	Rp411 miliar	(Rp1 triliun)	(Rp7,4 triliun)
2021	(Rp1,1 triliun)	Rp12,2 triliun	Rp192,8 miliar	(Rp1,5 triliun)	Rp13,3 triliun
2022	(Rp1,9 triliun)	Rp15,3 triliun	(Rp106,6 miliar)	(Rp2,2 triliun)	(Rp2,5 triliun)
2023 (Kuartal I)	(Rp374,9 miliar)	Rp2,7 triliun	(Rp467,6 miliar)	(Rp1,2 triliun)	-

Sumber : Artikel (Katadata.co.id, 2023)

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik bisnis konstruksi yang menggunakan metode akrual, di mana pendapatan sudah diakui meskipun kas belum diterima. Akibatnya, laba perusahaan tampak tinggi, namun tidak diikuti dengan arus kas yang masuk, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara laba dan kondisi keuangan riil yang menyebabkan peningkatan piutang. Selain itu, tingginya jumlah proyek dengan margin keuntungan yang relatif kecil menjadi penyebab, karena keuntungan yang diperoleh tidak cukup untuk menutup biaya operasional dan beban lainnya. Ketergantungan penggunaan utang untuk membiayai proyek, menyebabkan beban bunga meningkat dan memperburuk kondisi keuangan. Akibatnya, kondisi keuangan semakin tertekan dan arus kas operasional cenderung negatif. Beberapa proyek yang mengalami pembengkakan biaya bahkan kerugian turut memperparah keadaan, karena perusahaan harus mengeluarkan dana

lebih besar dari yang direncanakan. Tekanan untuk mempertahankan citra kinerja yang baik sebagai perusahaan BUMN juga diduga mendorong manajemen untuk tetap melaporkan laba positif. Ketidakseimbangan antara laba dan arus kas ini pada akhirnya memunculkan dugaan praktik manajemen laba, sehingga menurunkan kualitas laba karena informasi yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kualitas laba adalah *book-tax differences*, yaitu perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang timbul akibat perbedaan standar akuntansi dan perpajakan (Musshiam & Pramono, 2026). Dalam *agency theory* yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat mendorong manajer untuk bertindak oportunistik, perbedaan ini dapat menimbulkan peluang terjadinya manipulasi informasi laba karena adanya fleksibilitas dalam pencatatan laporan keuangan. Selain itu, sistem perpajakan *self-assessment* di Indonesia juga memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan besaran pajak yang dilaporkan, sehingga berpotensi dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi yang dapat menurunkan kualitas laba (Risqi & Asmapane, 2023). Di sisi lain, (Sormin & Aryati, 2021) menemukan bahwa *book-tax differences* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar koreksi fiskal dapat menjadi sinyal adanya biaya yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti pengeluaran untuk kepentingan pribadi

manajemen. Selain itu, penerapan *book-tax differences* yang tepat juga dapat menjadi mekanisme pengendalian internal dalam mengelola risiko perpajakan, sehingga mampu mengurangi beban tambahan yang dapat menurunkan keuntungan perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Ramadhani *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan karena perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang timbul akibat perbedaan aturan antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan perpajakan tidak cukup besar untuk memengaruhi kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasrah, 2024) *book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Faktor kedua yaitu *board busyness* adalah kondisi ketika anggota dewan memiliki terlalu banyak kesibukan karena merangkap jabatan di beberapa perusahaan lain, sehingga pengawasan terhadap perusahaan menjadi kurang maksimal dan bisa berdampak pada kualitas laba (Oktavia *et al.*, 2023). Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik memerlukan pengawasan yang efektif. Dewan komisaris sebagai pihak pengawas, namun ketika anggota dewan terlalu sibuk, efektivitas pengawasan menjadi menurun. Berdasarkan temuan (Trinugroho *et al.*, 2023; Oktavia *et al.*, 2023), *board busyness* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi tingkat kesibukan direktur independen, komisaris independen, dan komite audit, maka semakin

rendah kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam menjalankan fungsi pengawasan, sehingga menurunkan efektivitas monitoring dan meningkatkan potensi kesalahan dalam penilaian komponen laba. Akibatnya, melemahnya fungsi pengawasan tersebut membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba yang berdampak pada penurunan kualitas laba.

Faktor ketiga yaitu *CEO Overconfidence* dalam *agency theory* dijelaskan bahwa bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik, di mana manajer cenderung berorientasi pada pencapaian kinerja jangka pendek, seperti peningkatan laba dan citra perusahaan, sedangkan pemilik lebih mengutamakan keberlanjutan dan nilai perusahaan jangka panjang. Perbedaan tersebut dapat mendorong manajer bertindak oportunistik, yang menunjukkan seorang CEO terlalu percaya diri dalam mengambil keputusan, sehingga cenderung mengabaikan risiko dan bersikap terlalu optimis dalam kebijakan perusahaan sehingga dapat berpotensi menurunkan kualitas laba (Aryadika & Widanaputra, 2025). (Ramadana et al., 2025) menunjukkan bahwa *CEO Overconfidence* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan CEO, maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. CEO yang *overconvidance* cenderung terlalu optimis dalam menilai kinerja perusahaan serta berani mengambil keputusan yang berisiko, sehingga meningkatkan potensi terjadinya manipulasi laba dan menurunkan kredibilitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Tetapi menurut Aryadika & Widanaputra, (2025) *CEO overconfidence* berdampak positif terhadap kualitas laba. Dalam kualitas laba pembagian deviden yang agresif dapat menjadikan sinyal positif bagi investor mengenai prospek dan kinerja perusahaan. Keputusan untuk membagikan deviden yang tinggi menunjukkan keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan, sehingga dengan kondisi ini dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik karena didukung oleh kinerja yang kuat dan bukan hasil manipulasi. Sejalan dengan Dinh Nguyen *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *CEO overconfidence* cenderung menggunakan kebijakan dividen untuk membangun kepercayaan investor dan mengurangi keraguan pasar terhadap kinerja perusahaan. Kebijakan dividen yang ekspansif dapat mencerminkan informasi laba yang lebih kredibel, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laba.

Berdasarkan *research gap* yang ditemukan, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada variabel *book-tax differences*, penelitian Sormin & Aryati, (2021) menemukan pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Nasrah, (2024) ; Ramadhani *et al.*, (2022) menemukan pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Selanjutnya, pada variabel *board busyness*, penelitian (Oktavia *et al.*, 2023; Trinugroho *et al.*, 2023) menunjukkan pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Di sisi lain, pada variabel *CEO overconfidence*, (Ramadana *et al.*, 2025) menunjukkan pengaruh negatif terhadap kualitas laba, sementara (Aryadika &

Widanaputra, 2025; Dinh Nguyen *et al.*, 2021) menemukan pengaruh positif. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara faktor internal perusahaan dan kualitas laba belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara langsung, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan tersebut. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah tata kelola perusahaan, khususnya efektivitas pengawasan. Efektivitas pengawasan dalam perusahaan berperan penting dalam memastikan kualitas proses pelaporan keuangan. Dalam hal ini, *audit committee effectiveness* (ACE) sebagai variabel moderasi merupakan kemampuan komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan agar berjalan secara optimal, sehingga laporan keuangan menjadi transparansi, andal, dan berkualitas (Tumwebaze *et al.*, 2022).

Dalam praktiknya, efektivitas komite audit berperan dalam memperkuat sistem pengawasan internal perusahaan, terutama dalam memastikan proses pelaporan keuangan berjalan sesuai standar yang berlaku. (Kalembe *et al.*, 2024) menemukan bahwa *audit committee effectiveness* didukung oleh keahlian keuangan anggotanya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan membantu meminimalkan potensi praktik yang dapat mengurangi kualitas informasi laba. Namun menurut (Rahmawati *et al.*, 2022) menemukan bahwa *audit committee effectiveness* menemukan bahwa efektivitas komite audit tidak selalu konsisten pada semua aspek, di mana ukuran komite audit dapat memperkuat fungsi pengawasan, sedangkan frekuensi rapat dan kompetensi anggota

belum tentu menjamin efektivitas pengawasan yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya bergantung pada keberadaan formalnya, tetapi juga pada bagaimana fungsi pengawasannya dijalankan secara nyata dalam perusahaan. Dengan demikian, *audit committee effectiveness* dapat dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor perusahaan dan kualitas laba melalui peningkatan efektivitas fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan.

Novelty penelitian ini terletak pada keterbatasan penelitian terdahulu yang belum mempertimbangkan peran tata kelola perusahaan dalam hubungan antara faktor internal dan kualitas laba (Ramadana *et al.*, 2025; Ramadhani *et al.*, 2022; Trinugroho *et al.*, 2023). Dalam perspektif *agency theory*, mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan *audit committee effectiveness* untuk menjelaskan bagaimana efektivitas pengawasan memengaruhi hubungan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor internal terhadap kualitas laba sangat bergantung pada efektivitas pengawasan komite audit. Artinya, ketika *audit committee effectiveness* tinggi, potensi dampak negatif dari asimetri informasi, kesibukan dewan, maupun perilaku *overconfidence* manajemen dapat ditekan sehingga kualitas laba meningkat. Sebaliknya, ketika *audit*

committee effectiveness rendah, kemampuan perusahaan dalam menjaga kualitas laba menjadi lebih lemah.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen *book-tax differences*, *board busyness*, dan *ceo overconfidence* dengan kualitas laba sebagai variabel dependen dan menggunakan *audit committee effectiveness* sebagai variabel moderasi
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025.

C. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang ini, masalah penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah *book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
2. Apakah *board busyness* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah *ceo overconfidence* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah *audit committee effectiveness* dapat memperlemah pengaruh negatif *book-tax differences* terhadap kualitas laba?
5. Apakah *audit committee effectiveness* dapat memperlemah pengaruh negatif *board busyness* terhadap kualitas laba?
6. Apakah *audit committee effectiveness* dapat memperkuat pengaruh positif *ceo overconfidence* terhadap kualitas laba?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap kualitas laba.
2. Menguji pengaruh *board busyness* terhadap kualitas laba.
3. Menguji pengaruh *ceo overconfidence* terhadap kualitas laba.
4. Menguji peran moderasi *audit committee effectiveness* terhadap pengaruh *book-tax differences* terhadap kualitas laba.
5. Menguji peran moderasi *audit committee effectiveness* terhadap pengaruh *board busyness* terhadap kualitas laba.
6. Menguji peran moderasi *audit committee effectiveness* terhadap pengaruh *ceo overconfidence* terhadap kualitas laba

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi teori keagenan (*agency theory*) dalam menjelaskan hubungan antara *book-tax differences*, *board busyness*, dan *CEO overconfidence* terhadap kualitas laba. Secara empiris, penelitian (Nasrah, 2024; Ramadhani *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara (Oktavia *et al.*, 2023; Trinugroho *et al.*, 2023) menemukan bahwa *board busyness* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Selain itu, (Aryadika & Widanaputra, 2025; Ramadana *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa *CEO*

overconfidence turut memengaruhi kualitas laba. Penelitian ini juga menjelaskan peran *audit committee effectiveness* sebagai mekanisme pengawasan dalam mengurangi konflik keagenan, yang didukung oleh temuan (Kalembe *et al.*, 2024) bahwa efektivitas komite audit meningkatkan kualitas pengawasan pelaporan keuangan, serta (Rahmawati *et al.*, 2022) yang menekankan pentingnya implementasi fungsi pengawasan secara nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit committee effectiveness* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor internal perusahaan dan kualitas laba. Efektivitas komite audit yang tinggi mampu memperkuat fungsi pengawasan sehingga dapat menekan dampak negatif dari faktor-faktor internal terhadap kualitas laba.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi faktor-faktor internal yang berpotensi memengaruhi kualitas laba yaitu *book-tax differences*, yang tinggi dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba sehingga menurunkan transparansi dan keandalan laporan keuangan. Selain itu, *board busyness* yang tinggi dapat mengurangi efektivitas pengawasan, sehingga meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Dan karakteristik *CEO overconfidence* dapat mempengaruhi kebijakan pelaporan laba yang berpotensi

menimbulkan bias dalam penyajian informasi. Dengan adanya efektivitas komite audit berperan sebagai variabel moderasi yang mampu meningkatkan fungsi pengawasan, sehingga dapat menekan dampak negatif *book-tax differences*, *board busyness*, dan *CEO overconfidence* terhadap kualitas laba. Dengan mengelola faktor tersebut secara tepat, perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai kualitas laba perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Informasi mengenai *book-tax differences* dapat digunakan karena perbedaan yang tinggi mengindikasikan potensi manajemen laba yang menurunkan transparansi laporan keuangan. Selain itu, *board busyness* yang tinggi dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Karakteristik *CEO overconfidence* juga dapat memengaruhi kebijakan pelaporan laba sehingga berpotensi menimbulkan bias. Efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan sehingga mampu menekan dampak negatif faktor-faktor tersebut terhadap kualitas laba. Dengan demikian, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal.